



HAMBATAN KOMUNIKASI ANTARBUDAYA SANTRI ACEH DAN GAYO DI PESANTREN TERPADU AL-MADINATUDDINIYAH SYAMSUDDHUHA ACEH UTARA

Alsabarni^{1*}, Alpi Sahrin²

^{1,2}IAIN Takegon, Indonesia

Korespondensi: alsabarni88@gmail.com

Info Artikel

Diterima 13
Januari 2022

Disetujui 20
Januari 2022

Dipublikasikan 31
Januari 2022

Keywords:
Hambatan
Komunikasi,
Komunikasi
Antarbudaya

© 2021
Education and
Talent
Development
Center of
Indonesia (ETDC
Indonesia)
Under the license
CC BY-SA 4.0



Abstrak

Muncunya pemahaman bahwa perbedaan budaya yang mudah menghadirkan konflik harus mampu diminimalisir dan saling menghargai keragaman budaya yang ada di dunia. Untuk itu, penelitian ini diarahkan untuk memahami hambatan komunikasi antarbudaya santri Aceh dan Gayo di Pesantren Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha Aceh Utara. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif sebagai metode dalam memudahkan proses menganalisis data serta memahami fenomena-fenomena dari sudut atau perspektif partisipan yang diajak berwawancara, diobservasi dan diminta memberikan data pendapat pemikiran dan persepsinya. Perbedaan antarbudaya menjadi penyebab komunikasi yang terjadi antar santri suku Aceh dan Gayo di Pesantren Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha tidak berjalan dengan baik. Terdapat keunikan dalam berbicara antar suku, serta kurangnya santri dalam menilai pendidikan bahasa sangat penting menjadi modal awal dalam konflik yang terjadi saat ini. Perlu pemahaman yang lebih terhadap susiolingustik diajarkan ke semua kalangan di kompleks pesantren. Beberapa faktor penghambat diantaranya berasal dari lembaga dan santri sendiri. Faktor yang menjadi penghambat berasal dari sekolah antara lain kurangnya pemahaman guru dalam mengajar menggunakan bahasa resmi. Sedangkan faktor yang berasal dari santri antara lain budaya, bahasa dan lingkungan sebelumnya. Mengatasi hambatan antarbudaya diantaranya membuat santri terbiasa menggunakan bahasa Indonesia ketika berada dilingkungan Pesantren Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha Aceh Utara selama kurun waktu 3 (tiga) bulan, setelahnya dilanjutkan menggunakan kosa-kata bahasa asing seperti bahasa Arab dan bahasa Inggris. Metode lain adalah dengan membangun kembali mahkamah bahasa terlebih bahasa daerah. Atas dasar seperti ini akan menumbuhkan efek jera terhadap pendidikan anak dan menimbulkan keharmonisan dalam menyatukan bahasa.

1. Pendahuluan

Budaya adalah sebagai bagian dari cara manusia berfikir, bertindak, merasakan dan apa yang kita percayai. Istilah sederhana, budaya dimaknai sebagai cara hidup manusia termasuk didalamnya meliputi sistem idea, nilai, kepercayaan, adat istiadat, bahasa yang diturunkan dari satu generasi kepada generasi yang lain dan menopang cara hidup tertentu. Indonesia dengan suku bangsa yang beragam dan dipisahkan oleh banyaknya pulau yang terhampar di senanjung Sabang sampai Marauke membuat Indonesia kaya akan bahasa, sastra, ras yang kaya akan keberagamannya (Liliweri, 2003).

Sebagai fenomena budaya, komunikasi selain merupakan salah satu unsur budaya, juga merupakan sarana untuk mengekspresikan nilai-nilai budaya masyarakat penuturnya. Berdasarkan pemahaman terhadap unsur-unsur budaya suatu masyarakat terhadap berbagai unsur sosial merupakan hal yang sangat penting dalam mempelajari suatu komunikasi.

Komunikasi pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial budaya masyarakat penuturnya karena selain merupakan fenomena sosial, komunikasi juga merupakan fenomena budaya. Jika dilihat dari sifat-sifatnya yang dinamis dan selalu berubah, yang mengalami difusi, asimilasi dan akulturasi, jelas kebudayaan merupakan suatu yang akan terus berkembang.

Komunikasi adalah suatu tindakan atau kegiatan yang dilakukan untuk mentransfer informasi dari suatu tempat, orang, atau kelompok ke tempat lainnya. Meskipun pengertian komunikasi tampaknya terlihat dan terdengar sangat simpel, namun sebenarnya proses komunikasi cukup kompleks. Pengiriman suatu pesan atau informasi dari seorang pengirim kepada penerima dapat dipengaruhi dari berbagai faktor diantaranya adalah emosi, situasi budaya, media yang digunakan, lokasi dan lain sebagainya. Faktor-faktor tersebut membuat pengertian komunikasi tidak semudah yang dipikirkan secara umum.

Budaya di dunia terkhususnya Indonesia memiliki banyak sekali keberagaman. Sebagai contoh budaya yang ada di Aceh saja tidak hanya satu tetapi banyak, ini dikarenakan banyaknya suku. Suku mempengaruhi budaya yang satu dengan yang lainnya dengan kata lain setiap suku mempunyai budaya mereka sendiri. Ada dua suku yang menjadi sorotan peneliti yaitu suku Gayo dan suku Aceh. Suku Gayo adalah salah satu suku yang mendiami sebagian besar wilayah tengah Aceh. Sedangkan suku Aceh adalah suku yang menempati sebagian luas wilayah pesisir Aceh.

Budaya adalah sebagai bagian dari cara manusia berpikir bertindak merasakan dan apa yang kita percayai. Istilah sederhana, budaya dimaknai sebagai cara hidup manusia termasuk didalamnya meliputi sistem ide, nilai, kepercayaan, adat, bahasa yang diturunkan dari satu generasi kepada generasi yang lain dan menopang cara hidup tertentu. Berdasarkan pemahaman terhadap unsur-unsur budaya suatu masyarakat di samping terhadap berbagai unsur sosial merupakan hal yang sangat penting dalam mempelajari suatu komunikasi (Effendy, 2007).

Keberagaman antar suku ini pula mempengaruhi masyarakatnya dalam berkomunikasi baik itu secara langsung maupun tidak. Komunikasi masyarakat antar suku dalam satu tempat dapat kita jumpai di lingkungan pembelajaran pesantren atau dayah. Salah satunya adalah komunikasi antara santri yang bersuku Aceh dengan santri yang bersuku Gayo. Pengalaman indrawi peneliti bahwasanya ada kelompok-kelompok yang mengasingkan diri mereka dari kelompok lain yang sebenarnya bahwasanya pendidikan dayah tidak membedakan santri mereka melainkan untuk menyatukan dalam satu tujuan. Komunikasi antar budaya dan komunikasi lintas budaya adalah dua istilah yang berbeda. Perbedaan ini dikaitkan dengan apa yang terjadi ketika orang berbeda budaya berinteraksi dan mereka memodifikasi komunikasinya sebagai hasil dari interaksi komunikasi, sedangkan komunikasi lintas budaya fokus pada aspek kesamaan dan perbedaan antarbudaya (Priandono, 2016).

Hambatan komunikasi dapat terjadi pada semua konteks komunikasi yaitu komunikasi antarpribadi atau komunikasi interpersonal komunikasi massa komunikasi organisasi atau komunikasi kelompok hambatan komunikasi yang terjadi dalam berbagai konteks komunikasi dapat menyebabkan komunikasi menjadi tidak efektif

2. Metode Penelitian

Metode penelitian pada penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif sebagai metode dalam memudahkan proses menganalisis data serta memahami fenomena-fenomena dari sudut atau perspektif partisipan partisipan adalah orang-orang yang diajak berwawancara diobservasi diminta memberikan data pendapat pemikiran dan persepsinya.

Penelitian Kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya (Moleong, 2002).

Penelitian dilaksanakan pada Komplek Pesantren Terpadu Al Madinatuddiniyah Syamsuddhuha yang beralamat di desa Gelumpang Sulu Barat Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara, meliputi persiapan dan pelaksanaan seluruh rangkaian penelitian

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini menggunakan instrumen wawancara. Wawancara dilakukan secara terstruktur dan tidak terstruktur. Instrumen pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi dimana pengertiannya sendiri adalah pengumpulan data dari beragam sumber yang saling berbeda dengan menggunakan suatu metode yang sama.

Cara mengambil sampel disebut dengan teknik pengambilan sampel atau teknik sampling (Arikunto, 2006). Teknik sampling digunakan untuk memilih individu-individu yang mengetahui permasalahan secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data sesuai dengan tujuan penelitian. Sumber data dalam penelitian ini meliputi dua sumber, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

Tabel. 1. Data Primer

No	Data Primer	
	Aceh	Gayo
1	Zaky Firza	Dhafa Amrezky
2	Muhammad Aulia	Ilhamna Putra
3	Farhan Bunayya	Jamri Ariga
4	Dhaifi Musri	Teuku Muharram Qahar
5	Muhammad Rafi	Kelvin Syahputra

Tabel 2. Data Sekunder

No	Data sekunder
1	Menurut keterangan guru pesantren, santri suku Aceh dan Gayo sering mengalami mis komunikasi.
2	Jumlah santri suku Gayo diperoleh dari kartu tanda santri.
3	Minat santri untuk berinteraksi diperoleh dari guru BK.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian dilaksanakan di Pesantren Terpadu Al-Madinatuddiniyyah Syamsuddhuha yang beralamatkan di desa Cot Murong kecamatan Dewantara kabupaten Aceh Utara. Data penyebaran santri di Pesantren Terpadu Al-Madinatuddiniyyah Syamsuddhuha dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3. Persebaran Jumlah Santri di Pesantren Terpadu Al-Madinatuddiniyyah Syamsuddhuha

Alamat Santri	Jumlah
Aceh Utara	400 Orang
Bireuen	310 Orang
Kota Lhokseumawe	175 Orang
Aceh Timur	115 Orang
Aceh Tengah	30 Orang
Bener Meriah	20 Orang
Jumlah	1.050 Orang

Tabel 4. Jumlah Santri Menurut Suku di Pesantren Terpadu Al-Madinatuddiniyyah Syamsuddhuha

Keadaan Santri	Jumlah
Santri suku Aceh	1000 orang
Santri suku Gayo	50 orang
Jumlah	orang

Melalui teori fokus penelitian pada budaya khususnya bahasa pada berbagai kelompok masyarakat yang hidup berdampingan di beberapa negara, harus ada beberapa upaya dalam mempromosikan perlunya pengertian yang lebih besar terhadap berbagai faktor yang dapat memberikan sumbangan bagi keragaman budaya dan mempromosikan kebijakan bahasa yang walaupun diakuinya cukup rumit namun harus dapat direncanakan dengan baik dengan menghormati perbedaan budaya yang ada sehingga mampu membentuk budaya asing yang modern (Morissan 2013).

Perbedaan antarbudaya menjadi penyebab komunikasi yang terjadi antar santri suku Aceh dan Gayo di Pesantren Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha tidak berjalan secara efektif. Faktor-faktor seperti kurangnya pemahaman pengajar dalam menguasai bahasa resmi, adanya keunikan dalam berbicara antar suku, serta kurangnya santri dalam menilai pendidikan bahasa sangat penting menjadi modal awal dalam konflik yang terjadi saat ini.

Hambatan Komunikasi yang Terjadi terhadap santri Aceh dan Gayo

Menurut catatan sejarah Aceh sebagai daerah pertama masuknya Islam di Indonesia dan sebagai tempat timbulnya kerajaan islam pertama di Indonesia yaitu kerajaan Perlak dan Pasai namun perlu dipahami bahwa sebelum Islam masuk ke Aceh menurut sejarah di Perlak telah berdiri Sebuah kerajaan yaitu keturunan dari raja-raja silam Syahir Nuwi pada 173 Hijriah atau 800 Masehi di Bandar Perlak berlabuh kapal dagang yang membawa saudagar dari teluk Kambay Gujarat dinahkodai oleh Nahkoda Khalifah. Suku Aceh sendiri menggunakan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Nasional dan Bahasa Aceh sebagai Bahasa Adat Daerah.

Suku bangsa Gayo mendiami daerah dataran tinggi tanah Gayo yang dalam bahasa Aceh dinamakan Tanoh Gayo belakangan ini orang Gayo mendiami wilayah Aceh tengah sebagian wilayah kabupaten Aceh Tenggara dan Sebagian kecil wilayah Aceh Timur wilayah Tanah Gayo terletak di Dataran Tinggi pegunungan Bukit Barisan dengan ketinggian 400 hingga 2600 Meter diatas permukaan laut ditutupi dengan hutan tropis di tengah-tengah wilayah itu terdapat Danau Laut Tawar dengan kedalaman 200 m dan luasnya 17,5 x 4,5 km (Umar, 2008).

Lembaga pendidikan tertua dalam sejarah pendidikan di Aceh adalah Dayah. Lembaga pendidikan semacam Dayah ini di Jawa dikenal dengan nama Pesantren di Padang disebut Surau sementara di Malaysia dan Pattani Thailand disebut Pondok. Kata dayah juga sering diucapkan Deyaboleh masyarakat Aceh Besar diambil dari bahasa Arab zawiyah yang secara literal bermakna sebuah sudut diyakini oleh masyarakat Aceh pertama kali digunakan untuk sudut masjid Madinah Ketika Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam mengajar para sahabat pada masa awal Islam (Haspy, 1987).

Faktor yang menjadi penyebab hambatan komunikasi antarbudaya adalah faktor internal dan eksternal lingkungan dan manusia berkaitan erat sehingga muncul kepercayaan akan budaya sendiri lebih bermartabat dan lebih baik. Komunikasi santri Suku Gayo memiliki kendala dalam berkomunikasi dengan santri suku Aceh komunikasi adalah inti semua hubungan sosial apabila manusia telah mengadakan hubungan tetap maka sistem komunikasi yang dilakukan akan menentukan apakah sistem tersebut dapat mempererat atau mempersatukan mengurangi ketegangan atau menyebabkan konflik.

Ada beberapa karakter yang cukup menyita perhatian peneliti yang kemudian menjadi sebab konflik komunikasi antarbudaya ini terjadi diantaranya:

- a) Gaya Bahasa
- b) Kultur budaya
- c) Keadaan geografis daerah masing-masing

Santri asal suku Aceh dan suku Gayo sama-sama mempunyai hambatan disaat berkomunikasi, hampir 90 % santri yang mengalami keterhambatan dalam berkomunikasi adalah ketika awal permulaan memasuki asrama bagi santri baru.

“Proses komunikasi saya dengan santri suku Gayo baik dan biasa saja, saya menggunakan bahasa Indonesia dan juga sedikit belajar mengenai bahasa Gayo. Tidak ada pertikaian diantara saya dengan mereka hanya ada beberapa gaya bahasa yang membuat saya tertawa dan setelah itu saya meminta maaf karena sudah berbuat salah” (DM, Santri Aceh).

“Kami bahkan membuat kelompok-kelompok sendiri dan lebih mengasingkan diri karena keterbatasan bahasa yang kami kuasai. Sesekali terdapat ejekan karena loghat (bahasa) yang kami gunakan tidak senada dengan percakapan mereka. Masalah seperti ini jika terjadi adalah dengan melapor kepada ustadz. Namun kami tidak berani melaporkan masalah ini ke tingkat yang lebih serius, kami menganggap hal ini wajar karena jumlah kami yang sedikit dan kami juga orang perantauan” (DA, Santri Gayo).

“Saya suku Gayo, ketika berkomunikasi dengan suku Aceh berjalan dengan baik, tetapi terkadang terdapat masalah. dulu saya tidak bisa bahasa aceh tetapi semenjak tinggal di wilayah yang terdapat suku Aceh, saya bisa berbahasa Aceh dan saya bertanya kepada mereka kosa kata. Kesulitan yang kami alami saat ini adalah kurang nya pemahaman disaat proses belajar mengajar berlangsung. Untuk kelas satu hampir tidak bisa memahami materi yang diajarkan oleh ustadz karena bahasa yang diajarkan berbeda seperti menjelaskan makna kitab” (IP, Santri Gayo).

Permasalahan yang dihadapi dalam kasus seperti ini adalah transformasi pengetahuan budaya sendiri kepada budaya asing seperti yang dipaparkan oleh Jhonson ketika meneliti budaya komunikasi Spanyol, Asia dan Amerika. Ketika sejumlah budaya hidup berdampingan maka masing-masing akan saling mempengaruhi.

“Pergaulan sehari-hari saja terdapat konflik dan hampir setiap hari terjadi. Ketika memanggil nama kami pun mereka hanya memanggil “hey Gayo” padahal kami mempunyai nama, contoh lain seperti orang

aceh membicarakan hal yang tidak baik (kotor) dengan bahasa daerahnya kepada orang Gayo” (KS, Santri Gayo).

“Komunikasi yang terjadi selama ini antara suku Gayo/Aceh sangat membedakan budaya, bahasa, dan suku. Usaha yang sudah saya lakukan adalah menanyakan arti bahasa aceh kepada mereka. Interaksi kami kepada orang aceh sangat tidak baik karena sesama suku hampir saling ejek-mengejek. Saya pernah mengatakan kepada ustadz untuk menghilangkan bahasa daerah dan minimal berbicara bahasa indonesia saja” (JA, Santri Gayo).

Sama hal nya seperti yang disampaikan Jhonson didalam buku Morissan tentang teorinya yang memiliki fokus Penelitian pada budaya khususnya bahasa pada berbagai kelompok masyarakat yang hidup berdampingan di Amerika.

“Pokok permasalahan khususnya santri karena terdapat dua hal yang dianggap tabu, seperti mereka belum saling kenal dan belum beradaptasi sehingga akan susah dalam berkomunikasi apalagi orang aceh ini yang masih canggung dengan bahasa indonesia sendiri. Karakter santri yang membawa budaya mereka ke tempat yang baru membuat budaya lain akan menganggap ini hal yang baru dan lucu (MR, Santri Aceh).

Konflik komunikasi antar santri diidentifikasi ketika satu budaya dengan budaya yang lain bertemu dalam satu tempat kemudian hendak mengadakan komunikasi mengalami keterhambatan. Didalam kasus serupa terjadi disemua tempat seperti pasar tradisional yang terkenal, kota-kota maju sehingga didapati keberagaman bahasa, cara dan tingkah laku manusia.

Pokok permasalahan pada Pesantren Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha adalah budaya yang dibawa santri baru ke lingkungan yang berbeda menghasilkan konflik seperti ejekan yang bersifat untuk candaan serta kuantitas suatu budaya masih dibawah budaya yang lain.

“Orang Gayo disini merasa tersampingkan kalau menurut saya karena jumlah mereka sedikit, lalu ketika berbicara ada kata “Geh” nya, ini membuat kami heran sekaligus lucu, dan bagi mereka kami mengejek, lalu kami meminta maaf. Tapi mereka juga sama ketika kami berbicara mereka selalu mengatakan “nyoe nyoe nyoe”itu pun kami merasa mereka ejek kami” (FB, Santri Aceh).

“Hambatan komunikasi antar santri ini kebanyakan terjadi ketika berada diluar jam belajar, terutama di asrama, sehingga santri lebih leluasa dalam menggunakan bahasa daerah mereka masing-masing tanpa harus diketahui oleh ustadz. Kalau untuk pengajar baik disekolah maupun di dayah kita sudah mengadakan rapat untuk tidak menggunakan bahasa daerah ketika mengajar, ini sudah ketentuan dayah sebelum guru diperkenankan untuk mengajar di pesantren ini” (MA, Santri Aceh).

“Proses komunikasi saya dengan santri suku Gayo baik dan biasa saja, saya menggunakan bahasa Indonesia dan juga sedikit belajar mengenai bahasa Gayo. Tidak ada pertikaian diantara saya dengan mereka hanya ada beberapa gaya bahasa yang membuat saya

tertawa dan setelah itu saya meminta maaf karena sudah berbuat salah” (DM, Santri Aceh).

Solusi

Penting dalam sebuah penelitian terdapat jalan keluar sebagai pemecahan masalah yang sedang dialami seseorang. Penelitian ini peneliti mencoba memasukkan ide-ide yang didapat dari narasumber yang berada di lapangan sebagai penguji keabsahan yang peneliti peroleh.

Hasil wawancara bersama sekretaris pimpinan Pesantren Terpadu Al-Madinatuddiniyyah Syamsuddhuha adalah sebagai berikut :

1. Pesantren Terpadu Al-Madinatuddiniyyah Syamsuddhuha membentuk tim bahasa yang diketuai oleh dua orang ustadz untuk santriwan dan dua orang ustadzah untuk santriwati.
2. Kegiatan santri Pesantren Terpadu Al-Madinatuddiniyyah Syamsuddhuha di monitori oleh satu orang ustadz/ustadzah disetiap asrama untuk selalu menggunakan bahasa asing, minimal bahasa Indonesia.
3. Pesantren Terpadu Al-Madinatuddiniyyah Syamsuddhuha meningkatkan pelaksanaan proses belajar mengajar khususnya dibidang bahasa.
4. Pesantren Terpadu Al-Madinatuddiniyyah Syamsuddhuha menyusun peraturan khusus.
5. Pesantren Terpadu Al-Madinatuddiniyyah Syamsuddhuha memberikan saran dan pertimbangan hukuman bagi santri yang melanggar bahasa.

Pendapat santri mengenai solusi perbedaan budaya yang menyebabkan terhambatnya komunikasi (TMQ, Santri Gayo):

“Solusi untuk menyikapi konflik sesama santri adalah menghilangkan rasa perbedaan antara suku Aceh/Gayo, berbicara menggunakan bahasa nasional, akrab sesama semuanya dan lain”

Banyak sudah cara yang ditempuh untuk meminimalisir konflik antarbudaya diantaranya membuat santri terbiasa menggunakan bahasa Indonesia ketika berada dilingkungan Pesantren Terpadu Al-Madinatuddiniyyah Syamsuddhuha Aceh Utara selama kurun waktu 3 (tiga) bulan, setelahnya dilanjutkan menggunakan kosa-kata bahasa asing seperti bahasa Arab dan bahasa Inggris.

Metode lain adalah harus membangun kembali mahkamah bahasa terlebih bahasa daerah. Atas dasar seperti ini akan menumbuhkan efek jera terhadap pendidikan anak.

4. Kesimpulan

Setelah melaksanakan penelitian yang dilaksanakan di Pesantren Terpadu Al-Madinatuddiniyyah Syamsuddhuha Aceh Utara selama 2 (dua) bulan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi, maka dapat ditarik kesimpulan sesuai dengan data yang diperoleh peneliti, hambatan komunikasi antarbudaya santri Pesantren Terpadu Al-Madinatuddiniyyah Syamsuddhuha Aceh Utara, kesimpulannya adalah bahwakomunikasi berjalan walaupun memiliki keterhambatan yang disebabkan oleh individu.

Beberapa faktor penghambat berjalannya komunikasi antarbudaya diantaranya adalah berasal dari lembaga dan santri. Faktor yang menjadi penghambat berasal dari sekolah antara lain; kurangnya pemahaman guru

dalam mengajar menggunakan bahasa resmi. Sedangkan faktor yang berasal dari santri antara lain; budaya, bahasa dan lingkungan sebelumnya.

Mengatasi hambatan antarbudaya diantaranya membuat santri terbiasa menggunakan bahasa Indonesia ketika berada dilingkungan Pesantren Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha Aceh Utara selama kurun waktu 3 (tiga) bulan, setelahnya dilanjutkan menggunakan kosa-kata bahasa asing seperti bahasa Arab dan bahasa Inggris.

Metode lain adalah dengan membangun kembali mahkamah bahasa terlebih bahasa daerah. Atas dasar seperti ini akan menumbuhkan efek jera terhadap pendidikan anak dan menimbulkan keharmonisan dalam menyatukan bahasa.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian. Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Effendy, Onong Uchjana. 2007. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Haspy, Mohd Basyah. 1987. "Apresiasi Terhadap Tradisi Dayah : Suatu Tinjauan Terhadap Tata Karma dan Kehidupan Dayah." Panitia Seminar Apresiasi Pesantren di Aceh (Ed). Banda Aceh: Persatuan Dayah Inshafuddin.
- Liliweri, Alo. *Dasar-Dasar Komunukasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset. 2003.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Morrisan, 2013. *Teori Komunikasi*. Bandung : Charisma Putra Utama. Cet. 1.
- Priandono, Tito Edy. 2016. *Komunikasi Keberagaman* .Bandung: Rosdakarya.
- Usman, Rani.2003. *Sejarah Peradaban Aceh:suatu analisis interaksionis, integrasi dan konflik*. Yogyakarta:Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sagimun, Dedi. 2006. *Peranan Lembaga Sosial Di Masyarakat*. Yogyakarta: Liberty.
- Soyomukti, Nurani. 2016. *Pengantar Ilmu Komunikasi*.Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Umar, Muhammad. 2008. *Daerah dan Jiwa Aceh*. Banda Aceh: Boebon Jaya.
- Winarno, Surachmad. 1980. *Dasar Dan Tehnik Research*. Bandung: Tarsito.